



Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah

¹Wiya Mela Astari, ²Hayatun Nufus, ³Zedi Muttaqin, ⁴Aliahardi Winata, ⁴Roby Mandalika Waluyan

Universitas Muhammadiyah Mataram Indonesia

Email: wiyaastarii@gmail.com, hayatunnufus864@gmail.com, muttaqinzedi26@gmail.com, aliahardi.winata.s.pd@gmail.com, robywaluyan22@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-04-2024

Disetujui: 02-07-2024

Kata Kunci:

Metode Diskusi,
Keterampilan Berbicara

Keywords:

Discussion Method,
Speaking Skills

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek penting dalam proses komunikasi yang melibatkan interaksi verbal. Keterampilan berbicara menjadi fondasi utama dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif antara individu. Kemajuan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi untuk mengukur keahmihan berbahasa seringkali diukur melalui kemahiran berbicara, yang menjadi indikator keberhasilan dalam penguasaan bahasa. Keterlibatan siswa dan peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan ketarmpilan berbicara. Pembelajaran melalui metode diskusi dalam penelitian ini dilakukan Plan, Do, dan See yakni Lesson Study. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian tindakan kelas, dilaksanakan di kelas IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah dengan melibatkan 12 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dengan teramati adanya kemajuan progresif dari siklus ke siklus dalam pembelajaran. Peran guru atau peneliti dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa yang kurang percaya diri juga terbukti signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi. Kesimpulan ini menekankan pentingnya penggunaan metode diskusi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di lingkungan pendidikan formal. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dengan metode diskusi sebesar 45,33% pada siklus pertama, meningkat menjadi 58,67% pada siklus kedua, dan mencapai 72,67% pada siklus ketiga.

Abstract: Communication competence is a crucial aspect in verbal interaction processes. Speaking skills constitute the primary foundation for facilitating effective communication among individuals. Progress in learning using discussion methods to assess language proficiency is often measured through speaking proficiency, which serves as an indicator of language mastery success. Student involvement and the teacher's role are essential to enhance speaking skills. Learning through the discussion method in this research was carried out using the Plan, Do, and See approach, namely Lesson Study. This study aims to investigate the effectiveness of the discussion method in improving students' speaking skills. A classroom action research was conducted in the ninth grade at SMP Islam Aswaja Syasul Falah involving 12 students. The results indicate that the discussion method is effective in enhancing students' speaking skills, with observed progressive improvement from cycle to cycle in the learning process. The teacher's or researcher's role in providing motivation and support to less confident students also proves to be significant in enhancing student participation in discussions. This conclusion emphasizes the importance of using the discussion method as an effective learning strategy to improve students' speaking skills in formal educational environments. The average speaking skill score of students using the discussion method was 45.33% in the first cycle, increased to 58.67% in the second cycle, and reached 72.67% in the third cycle.





A. LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan pembelajaran. Sekarang ini berbagai pendekatan maupun metode mengajar banyak digunakan agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Tapi, sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai pusat pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Padahal belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya (Irwan et al., 2018). Permasalahan-permasalahan di lingkungan masyarakat menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga perlu adanya cara berpikir secara terarah dan jelas. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah atau dalam usaha mencari solusi permasalahannya. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah atau dalam usaha mencari solusi permasalahannya dan dapat membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna sehingga siswa dapat mengambil keputusan dan memberikan Solusi yang lebih baik lagi. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Sholihah Marwah, 2022).

Guru juga hendaknya dapat menyusun strategi memberikan pengalaman yang luas dan kaya kepada anak didiknya. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan, seseorang semakin terdorong untuk berbicara. Salah satu prinsip pembelajaran adalah membuat siswa nyaman belajar serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode diskusi (Supriyati, 2020). Metode diskusi adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mendorong siswa mengkonstruksikan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, mengekspresikan pendapat siswa secara bebas dan mengambil satu

alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama dari satu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Pudjiastuti et al., 2020). Kemampuan berkomunikasi secara lisan diwujudkan dalam bentuk berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tolak ukur dalam menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dapat ditentukan oleh keterampilan dalam berbicara.

Proses pembelajaran terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang diketahui dengan apa yang ditemukan dengan pengalaman belajar yang pernah didapatkan sebelumnya. Pengalaman belajar dapat diperoleh siswa dari adanya interaksi dengan orang lain. Aktifitas berbicara didapatkan saat setelah mendengarkan cerita yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan oranglain melalui pemikiran yang telah dikembangkan. Siswa dapat memiliki kemampuan menyampaikan cerita dengan mudah dengan selalu mengasah kemampuan berbahasa untuk bekal bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Siswa akan menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar apabila siswa memiliki keterampilan dalam berbicara (Nikmah et al., 2020)

Dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengekspresikan, atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Untuk siswa Sekolah Dasar, keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berbicara telah dimiliki oleh setiap orang yang sangat membutuhkan dalam komunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki maka siswa dapat menyampaikan pesan sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan semua orang, juga dengan guru, dengan teman sebaya dan masyarakat pada umumnya (Atie, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (2015) dengan judul penelitiann "Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN 14 Ampana". Hasil penelitian

menunjukkan bahwa melalui metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 14 Ampana pada tema berbicara. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hasbi (2018) dengan judul "Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar" membuktikan bahwa dengan penerapan metode diskusi dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X-7 SMA Negeri 4 Palopo. Supriyati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTS 4 Palu" menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu. Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas V SDN 14 Ampana penerapan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 2 Bantaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong oleh Almira. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Inpres Bantaya.

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Namun kenyataan dilapangan yaitu di kelas IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah masih ditemukan kesulitan untuk berbicara atau gugup, kalimat cenderung pendek dan terbata-bata, siswa kurang berani atau takut dan juga tidak dapat berbicara dengan baik. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi awal ke sekolah, bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas IX masih kurang baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kelas IX masih kurang aktif dalam berdiskusi atau mungkin masih mengalami kesulitan dan kurangnya wawasan untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Maka dari itu peneliti berinisiatif memilih judul tentang "Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IX SMP Islam Asawaja Syamsul Falah", tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research). Penelitian bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian, dan bersifat kolaboratif karena terlibat dengan pihak lain (kolaborator). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Secara umum Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran (Putri & Wardani, 2021). Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan Penelitian tindakan kelas yaitu (1) perencanaan, pada tahap perencanaan dilakukan dengan merancang RPP yang sesuai dengan metode yang akan diterapkan, (2) Pelaksanaan Kegiatan, pada tahap pelaksanaan dilakukan implementasi atau penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. (3) Pengamatan terhadap tindakan, pada tahap pengamatan dilaksanakan pengamatan oleh peneliti. Tahap pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan tahapan pelaksanaan kegiatan. (4) tahapan Refleksi dan evaluasi terhadap tindakan, pada tahapan refleksi dan evaluasi ini kegiatan yang dilaksanakan adalah mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dan memberikan evaluasi terkait metode yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga bertindak sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan Pembelajaran metode diskusi dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Dairi (2008:18) adalah sebagai berikut: Pertama, Perencanaan. Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang peneliti persiapkan guna melakukan tindakan pelaksanaan metode diskusi.

Adapun perencanaan yang peneliti maksud meliputi: (a) Mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan; (b) Membagi kelompok diskusi dengan seadil dan sebaik mungkin; (c) Mempersiapkan soal tes evaluasi untuk siklus I dan Siklus II sesuai dengan indikator materi pembelajaran; dan (d) Mempersiapkan lembaran pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran, seperti buku panduan belajar PPKN kelas IX, dan peralatan-peralatan lainnya untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan dalam penelitian ini merupakan kegiatan menerapkan metode diskusi. Adapun langkah-langkah penerapan metode diskusi dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Guru menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas; (b) Guru memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya; (c) Guru menciptakansuasana yang kondusif; (d) Guru memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, ataugagasan; (e) Guru mengendalikan pembicaraan kearah pokok permasalahan; (f) Guru memperhatikanwaktu yang telah ditentukan; (g) Siswa harus berperan secara jelas dan tepat; dan (h) Guru menyimpulkan berbagai pendapat.

Ketiga, pengamatan. Pengamatan di sini terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru yang diamati adalah aktivitas dalam menerapkan model pembelajaran diskusi. Kemudian aktivitas siswa yang diamatiadalah aktivitas siswa selama mengikuti proses model pembelajaran diskusi. Mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tujuannya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan tindakan.

Keempat, refleksi. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi dilakukan penelitian untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Refleksi dilaksanakan untuk memahami proses, masalah, persoalan, kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran diskusi

dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Plan Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN

Efendi dkk (2009:55) ditegaskan bahwa tahap perencanaan bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif dan membangkitkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif. Perencanaan dilakukan oleh tim dalam satu kelompok Lesson study yang diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran berupa materi bidang studi atau bagaimana menjelaskan suatu konsep tertentu Permasalahan dapat juga menyangkut aspek pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif.

Tahap perencanaan kegiatan sangatlah penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam transfer pengetahuan. Proses pembelajaran dilakukan pada kegiatan lesson study, ada beberapa kegiatan yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagai peneliti sekaligus calon guru yang perlu disiapkan adalah perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, metode, media pembelajaran, sumber belajar, penilaian, kemudian membuat chapter design, lesson design.

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran
Menyiapkan perangkat pembelajaran yang efektif merupakan langkah krusial dalam memastikan kesuksesan proses pembelajaran. Perencanaan dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta strategi evaluasi yang akan digunakan. RPP memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam merancang setiap aspek pembelajaran (1). Selanjutnya, Lembar kerja peserta didik (LKPD) menjadi alat penting untuk mencatat aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas. LKPD mencatat perkembangan pembelajaran, observasi guru, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran sehingga

memungkinkan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan demi efektivitas pembelajaran (2). Selain itu, persiapan bahan ajar yang relevan dan menarik perlu dilakukan. Bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Guru perlu memilih bahan ajar yang bervariasi dan dapat memicu minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna (3). Selanjutnya, pemilihan media pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam perangkat pembelajaran. Media pembelajaran seperti audio visual, media cetak, atau media digital dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (4). Metode pengajaran yang dipilih juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Guru perlu memilih metode yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep PPKN dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Terakhir, strategi penilaian yang adil dan akurat juga merupakan bagian penting dari perangkat pembelajaran. Penilaian harus mencakup berbagai aspek pembelajaran dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran PPKN. Dengan menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif dan terpadu, diharapkan proses pembelajaran PPKN dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Menyusun chapter design

Menyusun chapter design, atau desain pembelajaran untuk setiap bab, adalah langkah penting dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Chapter design mencakup pengorganisasian konten pembelajaran ke dalam unit-unit yang berisi tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, bahan ajar, dan metode evaluasi yang relevan untuk setiap bab pembelajaran. Dengan menyusun chapter design yang

komprehensif dan terpadu, diharapkan materi pembelajaran dapat disampaikan secara sistematis dan efektif, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memuaskan bagi siswa.

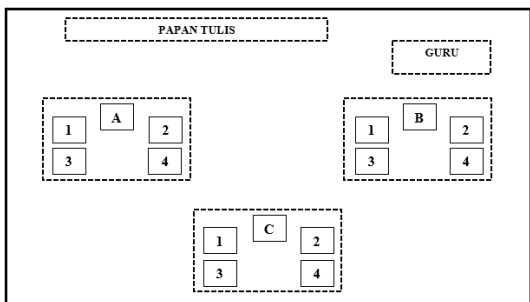
c. Menyusun lesson design

Menyusun lesson design, atau desain pembelajaran untuk setiap pelajaran, adalah langkah penting dalam merencanakan dan menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif. Lesson design mencakup pengorganisasian konten pembelajaran ke dalam unit-unit yang berisi tujuan pembelajaran spesifik, strategi pengajaran yang relevan, bahan ajar yang sesuai, media pembelajaran yang efektif, dan metode evaluasi yang akurat. Kegiatan lesson design bertujuan untuk membimbing proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, komunikasi, berekspresi, belajar sambil bermain dan kreativitas.

2. Kegiatan Do dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN

JIKA (2011:3) ditegaskan bahwa tahap kedua adalah open class atau tahap pelaksanaan, yaitu menerapkan RPP yang sudah dirancang dan didiskusikan pada tahap sebelumnya. Pada pelaksanaannya, seorang guru disebut guru model membuka kelas (open class) untuk menerapkan RPP yang telah dirancang bersama, sementara guru lainnya disebut observer, mengamati dan mencatat proses pembelajaran yang terjadi. Observer harus berdiri dimana mereka bisa melihat wajah para siswa karena tujuan Lesson Study adalah belajar dari realita siswa (belajar dari pembelajaran)³⁰¹.

Pelaksanaan tahapan Do dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara adalah sebelum pembelajaran dilaksanakan, ruang kelas di setting sesuai dengan rencana yang di rencanakan saat kegiatan Plan, berdasarkan hasil pelaksanaan belajar dan pembelajaran pada siswa Kelas IX SMP Islam Aswaja Syamsyul Falah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Denah Ruang Belajar Kooperatif

a. Proses Pelaksanaan Siklus I

Dalam siklus pertama penelitian ini, dilakukan observasi terhadap interaksi antara peneliti dengan siswa kelas IX SMP Islam Aswaha Syamsul Falah. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketidaknyamanan dan ketakutan dalam berbicara di depan teman-teman mereka. Hal ini tercermin dari reaksi siswa yang menolak untuk melakukan perkenalan dan terlihat enggan menyuarakan pendapat mereka. Kemungkinan adanya rasa takut untuk berbicara di depan umum dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rendahnya rasa percaya diri, kekhawatiran akan penilaian dari teman sebaya, atau kurangnya pengalaman dalam berbicara di depan kelompok.

Selanjutnya, pada tahap tersebut peneliti memfokuskan interaksi dengan siswa dalam bentuk kegiatan tanya jawab seputar materi tentang Harmonisasi Keberagaman Masyarakat Indonesia. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merangsang siswa agar berani berbicara dan menyuarakan pendapat mereka. Namun, peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam memperoleh partisipasi aktif dari sebagian besar siswa yang tampaknya masih sangat takut untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adanya upaya untuk mendorong partisipasi, tetapi tantangan dalam mengatasi rasa takut siswa masih terjadi.

Meskipun demikian, melalui pemberian motivasi dan apersepsi secara perlahan, beberapa siswa yang pada awalnya menolak untuk berbicara akhirnya mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang

dilakukan oleh peneliti dalam memberikan dorongan positif dan dukungan kepada siswa dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi mereka. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa masih diperlukan upaya yang lebih lanjut dalam mengatasi ketakutan siswa dalam berbicara di depan umum agar partisipasi mereka dapat meningkat secara

b. Proses Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus kedua penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kelompok dengan membentuk tiga kelompok yang terdiri dari empat anggota setiap kelompoknya. Setiap kelompok diberikan materi yang berbeda untuk didiskusikan, kemudian hasil diskusi tersebut dipresentasikan oleh seluruh anggota kelompok tanpa terkecuali. Metode ini bertujuan untuk mempromosikan kolaborasi antar siswa dan memperluas pemahaman mereka terhadap beragam perspektif dalam materi yang diberikan. Selama proses diskusi, peran peneliti difokuskan pada memfasilitasi dan membimbing jalannya diskusi serta memantau dan mengamati partisipasi siswa dalam masing-masing kelompok.

Dalam pelaksanaan diskusi, peneliti tidak hanya memfasilitasi kelancaran jalannya diskusi, tetapi juga mencatat pertanyaan, tanggapan, dan pendapat yang diberikan oleh siswa dalam setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengamati dinamika interaksi antar siswa serta mendapatkan wawasan tentang pemahaman dan kontribusi masing-masing individu terhadap topik yang dibahas. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi mereka.

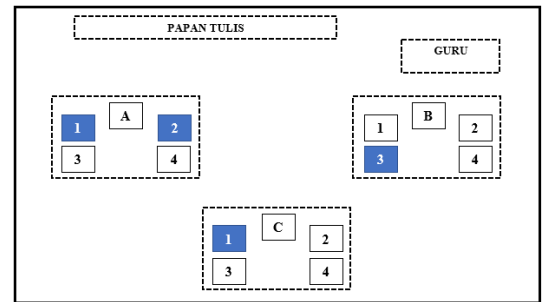
Setelah selesai diskusi, peneliti memberikan materi penguatan terkait dengan topik yang telah dibahas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum mereka pahami. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pembelajaran berbasis diskusi dan memperoleh klarifikasi

atas konsep atau informasi yang masih membingungkan bagi mereka. Selain itu, penggunaan metode ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat dan bertanya tentang materi yang dipelajari.

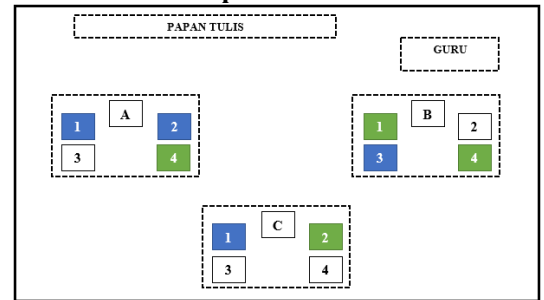
c. Proses Pelaksanaan Siklus III

Pada siklus ketiga penelitian ini, Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus ketiga mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dengan fokus pada penguasaan unsur-unsur berbicara secara umum.

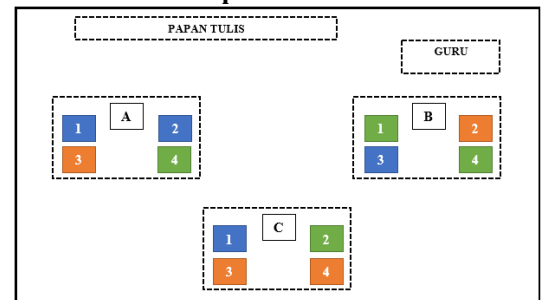
Pada pelaksanaan siklus ketiga, peneliti terlibat aktif dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peneliti melakukan pendekatan secara individual kepada setiap anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan atau merasa kurang berani untuk berbicara. Selain itu, peneliti memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa yang bertanya, menyuarakan pendapat, dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada siswa tersebut. Melalui pendekatan ini, beberapa siswa yang pada awalnya merasa takut untuk berbicara menunjukkan peningkatan keberanian secara bertahap. Terlihat bahwa suasana diskusi yang sebelumnya cenderung pasif, kini mulai aktif karena semakin banyak siswa yang berani berbicara untuk bertanya, berpendapat, serta memberikan saran atau sanggahan. Kegiatan diskusi berlangsung dengan lancar dan berhasil, dan beberapa siswa yang tadinya takut berbicara kini merasa sedikit lebih percaya diri dan tidak terlalu gugup. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dan memberikan apresiasi terhadap partisipasi siswa dapat meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung. Berikut adalah hasil penerapan metode diskusi pada pembelajaran keterampilan berbicara selama kegiatan lesson study.



Gambar 2. Siklus 1 Hasil Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara



Gambar 3. Siklus 2 Hasil Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara



Gambar 4. Siklus 3 Hasil Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Hasil analisis terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode diskusi menunjukkan perkembangan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama, tergambar bahwa siswa dari kelompok A, B, dan C menunjukkan aktivitas yang tinggi serta memiliki rasa percaya diri yang kuat saat berpartisipasi dalam tanya jawab dengan guru sebelum memulai diskusi. Warna biru yang mewakili tingkat keaktifan dan rasa percaya diri tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran telah mampu merangsang keterlibatan siswa dalam berbicara. Kemudian, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang berarti bagi siswa yang sebelumnya kurang percaya diri. Warna hijau menandakan bahwa siswa mulai aktif bertanya setelah mendapatkan motivasi dan apersepsi dari guru atau peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dan dorongan dari pihak pengajar mampu memberikan dampak positif terhadap

keberanian siswa dalam berbicara. Siklus ketiga menggambarkan tahap lanjutan dari perbaikan, di mana siswa yang awalnya sangat pasif dan takut untuk berbicara, kini mulai berani untuk memberikan pertanyaan kepada teman sekelas saat melakukan diskusi. Warna orange yang muncul pada siklus ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengatasi ketakutan berbicara dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam interaksi verbal.

3. Kegiatan See (Refleksi) dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran PPKn

Dalam kegiatan refleksi proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan penerapan metode diskusi untuk pembelajaran keterampilan berbicara, peneliti mengidentifikasi berbagai kekurangan yang menjadi pedoman untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Salah satu kekurangan yang ditemukan mungkin berupa kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa diperlukan lebih banyak strategi atau stimulus untuk merangsang partisipasi siswa agar lebih aktif dalam diskusi.

Selain itu, peneliti juga mungkin menemukan kendala terkait dengan kualitas penyampaian materi oleh siswa, seperti kurangnya penguasaan kosa kata, ketidakmampuan menggunakan kalimat yang efektif, atau kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Temuan ini menjadi dasar untuk meningkatkan persiapan materi pembelajaran yang lebih mendalam dan terstruktur, serta memberikan dukungan yang lebih besar kepada siswa dalam pengembangan keterampilan berbicara mereka. Dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan tersebut, peneliti dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran berikutnya.

4. Adanya Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Proses Pembelajaran PPKn Dengan Menggunakan Metode Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran

PPKn dengan menerapkan metode diskusi yang didukung oleh pendekatan individu, motivasi, dan apersepsi. Melalui pendekatan individu, peneliti memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri dalam berbicara. Hal ini membantu siswa untuk merasa lebih didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, pemberian motivasi dan apersepsi secara terencana dan berkelanjutan juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Motivasi yang diberikan oleh peneliti dapat merangsang minat dan semangat siswa dalam belajar, sementara apersepsi membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri dan siap untuk berbicara di depan teman-temannya.

Sebagai contoh, dalam hasil observasi dapat ditemukan bahwa sejumlah siswa yang pada awalnya enggan untuk berbicara mulai menunjukkan peningkatan keberanian mereka dalam menyuarakan pendapat dan bertanya tentang materi yang dibahas. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, dan bertanya kepada peneliti. Sebuah kutipan langsung dari hasil observasi dapat mencerminkan perubahan ini, misalnya: "Beberapa siswa yang sebelumnya jarang berbicara sekarang terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam menyampaikan pendapat mereka. Saya melihat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa setelah diberikan motivasi dan dukungan secara individual oleh peneliti." Dengan demikian, pendekatan individu, motivasi, dan apersepsi membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran PPKn dengan metode diskusi.

Untuk mengukur kemampuan menentukan jenis kata, maka dalam mendapatkan hasil yang akurat, peneliti menganalisis hasil kemampuan siswa tersebut dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut (Asmah, 2018).

1. $SM_i = 100$
2. $M_i = \frac{1}{2} \times SM_i$
3. $SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$

a. Kemampuan Individual

Untuk mengetahui tingkat kemampuan individual dipergunakan norma relatif skala tiga sebagai berikut:

- Kemampuan tinggi
: $M_i + 1 \text{ SD}_i$ (ke atas)
- Kemampuan sedang
: $M_i \pm 1 \text{ SD}_i$ (di antara)
- Kemampuan rendah
: $M_i - 1 \text{ SD}_i$ (ke bawah)

b. **Indek Prestasi Kelompok**

Indeks prestasi kelompok dapat dihitung dengan membagi nilai rata-rata dengan nilai maksimal yang mungkin dicapai dalam tes, dan kemudian mengalikan hasil bagi ini dengan seratus, atau secara singkat dapat dilihat seperti di bawah ini

$$IPK = \frac{M}{SM_i} \times 100$$

Lihat Pedoman IPK:

- 00 – 30 = Sangat kurang
- 31 – 54 = Kurang
- 55 – 69 = Normal (sedang)
- 70 – 89 = Tinggi
- 90 – 100 = Sangat tinggi

Dari hasil refleksi maka dapat membentuk taraf siswa dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

1. Mencari Kemampuan Individual
2. Mencari skor maksimal ideal (SM_i) = 100
3. Mencari angka rata-rata ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times SM_i$
 $SM_i = \frac{1}{2} \times 100 = 50$
4. Mencari standar deviasi ideal (SD_i) $\frac{1}{3} \times M_i$
 $SD_i = \frac{1}{3} \times 50 = 16,67$
5. Membuat Pedoman:
 - a) Tinggi = $M_i + 1 \text{ SD}_i$ ke atas = $50 + (1 \times 16,67) = 66,67$ ke atas
 - b) Sedang = $M_i \pm SD_i$ = $50 \pm (1 \times 16,67) = 66,67-33,33$
 - c) Rendah = $M_i - SD_i$ ke bawah = $50 - (1 \times 16,67) = 33,33$ ke bawah

$$IPK = \frac{M}{SM_i} \times 100\% = \frac{45,33}{100} \times 100\% = 45,33$$

Berdasarkan hasil analisis data dari tiga siklus pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa kelas IX SMP

Islam Aswaja Syamsul Falah dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode diskusi. Pada siklus pertama, terlihat bahwa nilai rata-rata pencapaian kelas hanya sebesar 45,33%, menunjukkan bahwa hasil belajar masih jauh dari maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya gairah belajar siswa, rasa malu dalam berkomunikasi, serta kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Hanya sedikit siswa yang terlihat aktif dan berani berbicara saat melakukan tanya jawab dengan guru atau teman sekelas.

Namun, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus kedua, di mana kelompok A mendapat nilai 65%, kelompok B mendapat nilai 58%, dan kelompok C mendapat nilai 53%. Kemudian nilai rata-rata pencapaian kelas meningkat menjadi 58,67%. Meskipun masih terdapat sebagian siswa yang enggan untuk berbicara, namun beberapa siswa mulai menunjukkan kemajuan dengan lebih berani berbicara dan bertanya ketika melakukan presentasi. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam partisipasi siswa dan pengembangan keterampilan berbicara mereka.

Pada siklus ketiga, terjadi peningkatan yang lebih signifikan lagi, dengan kelompok A mendapat nilai 75%, kemudian kelompok B mendapat nilai 78%, dan kelompok C mendapat 65%, nilai rata-rata pencapaian kelas mencapai 72,67%, yang merupakan kategori nilai tinggi. Hampir seluruh siswa terlihat aktif berbicara, bertanya, dan berdiskusi dengan kelompoknya saat melakukan presentasi. Selain itu, siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode diskusi pada pembelajaran keterampilan berbicara berhasil memberikan dampak yang positif dan efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas pembelajaran siswa.

Hasil penelitian yang disajikan menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara memiliki dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi dan kemampuan komunikasi siswa. Melalui metode ini, siswa didorong untuk aktif berbicara, bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan kelompok mereka saat melakukan presentasi. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara mereka, tetapi juga membangun kemampuan untuk bekerja sama

dalam kelompok serta saling menghargai pendapat dan kontribusi dari teman-teman mereka.

Selain itu, penggunaan metode diskusi juga membantu dalam pengembangan kemampuan artikulasi dan penggunaan kata-kata yang efektif dalam mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Siswa diajarkan untuk secara jelas dan lugas mengkomunikasikan pemikiran mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara individual, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial.

Hal demikian juga di dukung dengan penjelasan Gatra (2018) yang menyatakan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Andi (2018) bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif, maka agar dapat bercerita dengan baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses berbicaranya dapat lancar, baik dan benar. Diantaranya adalah lafal, intonasi, ejaan, kosa kata, dan sebagainya.

Metode diskusi digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang murid untuk menyelesaikan pekerjaan tugas atau permasalahan. Sering pula metode ini disebut sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan CBSA atau keterampilan proses Ahmad (2018). Dengan metode diskusi siswa akan menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena adanya interaksi di dalamnya Putu (2021).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus ke siklus. Dari siklus

pertama hingga siklus ketiga, terjadi peningkatan yang konsisten dalam pencapaian hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata mencapai 45,33% pada siklus pertama, meningkat menjadi 58,67% pada siklus kedua, dan mencapai 72,67% pada siklus ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta mendorong kemampuan mereka dalam berkolaborasi, menghargai pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Saran

Beberapa saran untuk pengembangan metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah, dalam pembelajaran di masa mendatang. Pertama, lebih mengintegrasikan metode diskusi dalam berbagai aspek pembelajaran untuk memperkuat keterampilan berbicara siswa secara holistik. Kedua, memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru dalam menerapkan metode diskusi yang efektif. Ketiga, meningkatkan kesadaran pentingnya keterampilan berbicara dalam kurikulum dan evaluasi pembelajaran, sehingga memberikan insentif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, upaya berkelanjutan dalam menerapkan metode diskusi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2018). *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar murid pada pelajaran fiqh mawardi ahmad*. 15(1).
- Andi, A. (2018). Penggunaan media kartu gambar berwarna sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VIII SMP 4 MATARAM SEMESTER GANJIL. *Photosynthetica*, 2(1), 1-13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>
- 8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht
- Asmah, A. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Untuk Mengemukakan Pendapat Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas Vi. *Paedagogia / FKIP UMMat*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v9i1.275>
- Atie, H. (2018). *Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas v sd padurenan ii di bekasi tahun pelajaran 2016/2017*. V(2).
- Gatra, I. M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara

- Siswa SMA Dwijendra Gianyar Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 322. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16323>
- Irwan, Hasbi, R. (2018). *Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar*. 1(1), 43–54.
- Nikmah Din, Agung Setyawan, T. C. (2020). 3 1,2,3. 618–625.
- Pudjiastuti, S. R., Ilis, N., & Ati, H. M. (2020). *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman globalisasi*. 03(September), 133–138.
- Putu, N., Wulandini, W., Wiweka, I. W. E., & Bayu, G. W. (2021). *Efektivitas Metode Diskusi Pada Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa*. 4(2), 143–149.
- Sholihah Marwah, N. A. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI Pendahuluan*. 8(3), 898–905.
- Supriyati, I. (2020). *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII MTSN 4 PALU*. 5(1).